

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian yang berkembang pesat serta semakin banyaknya jumlah perusahaan, memicu persaingan yang sangat kompetitif di dalam bisnis. Persaingan yang ketat antar perusahaan memaksa setiap perusahaan untuk bekerja lebih keras dalam mempertahankan usahanya, yang membuat para manajer berusaha untuk mencapai kinerja keuangan yang positif. Kinerja keuangan menunjukkan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau para pemegang saham, serta mampu untuk melakukan pengembangan usaha. Hal ini ditujukan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan secara terus-menerus.

Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba menunjukkan kinerja keuangan yang sehat. Dan sebaliknya, kerugian yang dialami perusahaan mencerminkan penurunan kinerja perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) dari kegiatan usahanya disebut dengan profitabilitas. Menurut Gitman (2009) "*profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm's assets - both current and fixed - in productive activities*". Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan aktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Selain itu, melalui besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Untuk dapat melangsungkan usahanya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan

yang menguntungkan (*profitable*), tanpa adanya keuntungan maka akan sangat sulit untuk dapat menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama manajemen akan berusaha meningkatkan keuntungan karena mempunyai arti penting terhadap masa depan perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Pertambangan merupakan sektor industri penopang perekonomian Indonesia selama beberapa tahun ini. Sektor pertambangan merupakan sektor yang terdiri dari sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, dan sub sektor pertambangan batu-batuan. Dilansir dari *www.katadata.co.id* menyatakan meski harga minyak dan batubara merosot, sektor pertambangan masih menjadi penopang perekonomian. Pada tahun 2016 migas dan minerba merupakan penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam, di samping termasuk sektor yang paling berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan pajak. Di tahun 2016 sektor pertambangan menyumbang Rp. 90 triliun pendapatan sumber daya alam, yang meliputi Rp. 51 triliun untuk minyak bumi, Rp. 17 triliun untuk gas bumi, Rp. 16 triliun untuk minerba, dan Rp. 5 triliun untuk lainnya. Pada tahun 2015 sektor pertambangan memberikan kontribusi terhadap Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar 90% untuk migas dan 2% untuk minerba. Lebih lanjut *www.kompas.com* melansir bahwa sepanjang tahun 2016 menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan termasuk sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi bersama dengan sektor industri, pertanian, perdagangan dan konstruksi. Total kontribusi lima sektor itu mencapai 64,7% terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun 2016.

Menurut majalah PricewaterhouseCoopers (PwC) walaupun pada tahun 2015 terjadi penurunan harga komoditas sebesar 25% pada sektor pertambangan dunia, yang kemudian berimbas pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198

triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, seharusnya profitabilitas sektor pertambangan dapat terus meningkat. Namun bila dilihat dari perkembangan profitabilitas sektor pertambangan setiap tahunnya dapat dikatakan cenderung mengalami penurunan.

Berikut ini adalah data mengenai profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di tunjukkan oleh *return on assets* (ROA):

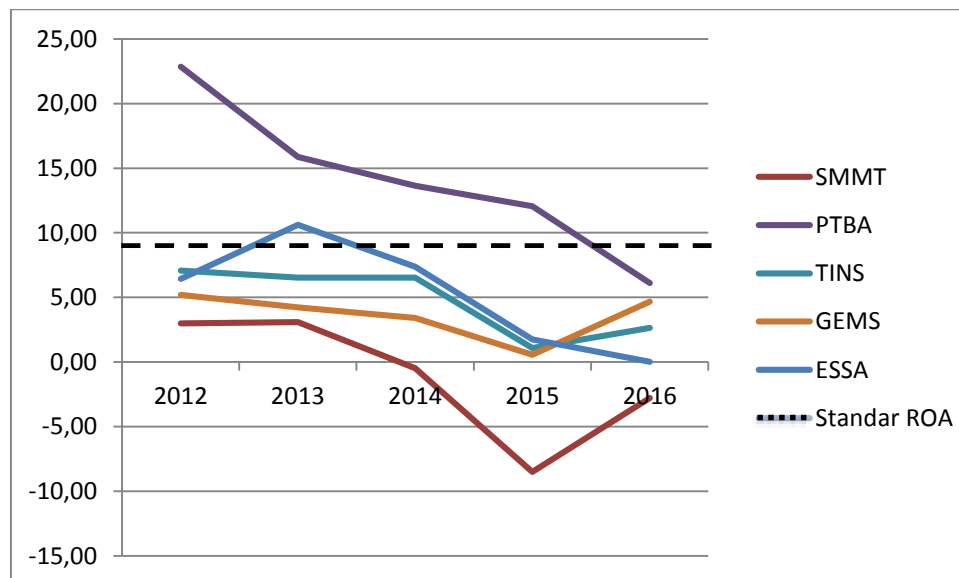
Tabel 1.1
Rata-rata Return on Assets (ROA) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | | Rata-Rata |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | |
| 1 | SMMT | 2.98 | 3.09 | -0.48 | -8.50 | -2.77 | -1.14 |
| 2 | PTBA | 22.86 | 15.88 | 13.63 | 12.06 | 6.12 | 14.11 |
| 3 | TINS | 7.07 | 6.53 | 6.54 | 1.09 | 2.64 | 4.77 |
| 4 | GEMS | 5.20 | 4.23 | 3.41 | 0.57 | 4.68 | 3.62 |
| 5 | ESSA | 6.44 | 10.63 | 7.38 | 1.75 | 0.01 | 5.24 |

Sumber: www.idx.co.id yang telah diolah

Pada hasil perhitungan tabel 1.1 PT. Golden Eagle Energy, Tbk (SMMT) memiliki rata-rata ROA sebesar -1,14%; PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk (PTBA) memiliki rata-rata ROA sebesar 14,11%; PT. Tambang Timah (Persero), Tbk (TINS) memiliki rata-rata ROA sebesar 4,77%; PT. Golden Energy Mines, Tbk (GEMS) memiliki rata-rata ROA sebesar 3,62%; dan PT. Surya Esa Perkasa, Tbk (ESSA) memiliki rata-rata ROA sebesar 5,24%. Nilai standar rata-rata ROA untuk industri adalah 9% (Brigham & Houston, 2007:114). Jika perusahaan memperoleh ROA sama dengan atau lebih dari 9% maka profitabilitas perusahaan dinilai baik, demikian sebaliknya jika perusahaan memperoleh ROA kurang dari 9% maka profitabilitas perusahaan tersebut dinilai

buruk. Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, hanya terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ROA lebih besar dari nilai standar rata-rata dan terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ROA kurang dari nilai standar rata-rata. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ROA dibawah nilai standar rata-rata lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ROA lebih besar atau sama dengan nilai standar rata-rata. Permasalahan tersebut diperkuat dalam grafik berikut yang menyajikan informasi mengenai nilai ROA perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga tahun 2016.



Gambar 1.1
Grafik ROA Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas 7 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 dengan menggunakan *return on assets* (ROA) cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Seperti yang terjadi pada PT. Golden Eagle Energy, Tbk (SMMT) yang mengalami penurunan sebesar 1,99%; PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk (PTBA) mengalami penurunan sebesar 0,23%; PT. Tambang Timah (Persero), Tbk (TINS) mengalami penurunan sebesar 0,18%;

Golden Energy Mines, Tbk (GEMS) mengalami penurunan sebesar 0,02%; serta PT. Surya Esa Perkasa, Tbk (ESSA) yang mengalami penurunan sebesar 0,73%;

Penurunan ROA atau nilai ROA yang negatif merupakan masalah yang harus diatasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan modalnya akan berkurang. Perusahaan akan dianggap tidak memiliki kinerja yang baik, sehingga menyebabkan investor mengalihkan modalnya ke perusahaan lain yang memiliki prospek lebih baik. Selain itu hal ini juga menunjukkan rendahnya efektivitas dan kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perusahaan secara keseluruhan. Jika permasalahan ini terus berlanjut, perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Riyanto (2010:36), “faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan salah satunya adalah jumlah utang dan modal sendiri (struktur modal), sedangkan faktor eksternalnya adalah keadaan ekonomi suatu negara”. Menurut Kasmir (2013:89) ”salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah total aktiva suatu perusahaan”. Hal senada diperkuat oleh Brigham dan Besley (2008:59) yang menyatakan bahwa “profitabilitas perusahaan menunjukkan pengaruh dari likuiditas, manajemen aset, manajemen utang (struktur modal) pada hasil operasi perusahaan”.

Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba secara optimal dengan menggunakan sumber daya yang ada. Struktur modal merupakan masalah yang umum terjadi, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap posisi operasi terutama finansial perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, manajer keuangan harus berhati-hati dalam menetapkan struktur modal perusahaan. Menurut Halim (2015:81) “struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara total utang (modal asing) dengan modal sendiri/ekuitas”. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah

utang, baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dalam penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal adalah kombinasi spesifik ekuitas dan utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya.

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan akan memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan penggunaan utang diperoleh dari pajak (bunga utang adalah pengurang pajak) dan disiplin manajer (kewajiban membayar utang menyebabkan disiplin manajemen). Sedangkan kerugian penggunaan utang berhubungan dengan timbulnya biaya keagenan dan kepailitan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:275) “Esensi teori trade-off adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang”. Sejauh manfaat masih lebih besar, utang akan ditambah. Tetapi apabila pengorbanan karena menggunakan utang sudah lebih besar, maka utang tidak boleh lagi ditambah karena akan menyebabkan *financial distress* dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penggunaan utang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu, setelah itu penggunaan utang justru menurunkan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatur Rosyadah, *et al* mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2011.

Teori *critical resources* menjelaskan bahwa “semakin besar skala perusahaan (ukuran perusahaan) maka profitabilitas juga akan meningkat, tapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (profit) perusahaan.” (Hadri Kusuma, 2005:84). Maka dapat dikatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yakni ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) “ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva”. Semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akan

mencerminkan semakin besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi permintaan produk. Disamping itu, dengan semakin besarnya ukuran dari sebuah perusahaan, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas untuk melakukan pemasaran produknya, sehingga membuka peluang diperolehnya laba yang semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Andreani Caroline dan Leliani (2013), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, hasil analisis yang didapat adalah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rifai, Rina, dan Maria (2015) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas, menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2010) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih Dwi Astuti, Wulan Retnowati, dan Ahmad Rosyid (2015) disebutkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara struktur modal dengan profitabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh O.I. Falope dan O.T. Ajilore (2009) disebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Raheman dan Mohamed Nasr (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hubungan antara struktur modal dan profitabilitas tidak dapat diabaikan karena peningkatan profitabilitas diperlukan untuk survivabilitas jangka panjang perusahaan. Karena penggunaan utang dalam struktur modal yang tinggi akan mengakibatkan beban bunga yang harus dibayar semakin besar sehingga akan

menurunkan profitabilitas perusahaan. Sangatlah penting untuk menguji hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan untuk membuat keputusan struktur modal. Begitu pula dengan hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Karena menurut teori *critical*, semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menguji hubungan antara struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (tahun 2014 sampai tahun 2016). Struktur modal direpresentasikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), ukuran perusahaan direpresentasikan dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, dan profitabilitas direpresentasikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk mengetahui gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 4) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan diperoleh berbagai masukan, sehingga memberikan manfaat dan kegunaan baik teoritis maupun empiris sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan, serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. sebagai informasi mengenai seberapa besar pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan dalam upaya peningkatan profitabilitas perusahaan.

2) Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

3) Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang manajemen keuangan dan sebagai referensi selanjutnya.